

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Suatu sistem pendidikan dapat dikatakan bermutu jika proses belajar mengajar berlangsung secara menarik dan menantang sehingga peserta didik dapat belajar sebanyak mungkin melalui proses belajar yang berkelanjutan. Proses pendidikan yang bermutu akan membuahkan hasil pendidikan yang bermutu dan relevan dengan pembangunan. Dengan proses pembelajaran yang maksimal maka akan menghasilkan anak didik yang bermutu.

Pembelajaran bukanlah konsekuensi otomatis dari penuangan informasi ke dalam benak siswa. Pembelajaran merupakan keterlibatan mental dan kerja siswa sendiri. Penjelasan dan pemeragaan semata tidak akan membuahkan hasil belajar yang lama, yang bisa membuahkan hasil belajar yang lama hanyalah kegiatan belajar aktif.

Sistem Pendidikan Nasional (Undang-Undang No. 20 Tahun 2003) menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana. Usaha sadar dan terencana ini untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran sehingga peserta didik aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan bagi dirinya, masyarakat,

bangsa dan negara. Konsep undang-undang di atas menjelaskan bahwa pendidikan merupakan usaha yang sengaja dan terencana untuk membantu perkembangan potensi dan kemampuan anak agar bermanfaat bagi kepentingan hidupnya sebagai seorang individu dan sebagai warga negara atau masyarakat di masa mendatang.

Potensi peserta didik sangat beragam. Salah satu dari ragam potensi yang harus dikembangkan adalah kemampuan berbahasa dan bersastra yang tercakup dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia. Pembahasan tentang bahasa dan sastra Indonesia dapat dipisahkan satu sama lain. Mempelajari bahasa merupakan sarana untuk mengembangkan penanaman kemahiran yang menyangkut penalaran sedangkan mempelajari sastra merupakan sarana untuk mengembangkan potensi afektif (Andayani dalam Sulistyowati, 2010: 1).

Sastra berkaitan erat dengan perkembangan kebudayaan suatu bangsa. Sastra memenuhi fungsi estetik dalam suatu lingkungan kebudayaan tertentu. Ini tidak semata-mata bergantung pada maksud pengarang. Sebuah teks sakral dari zaman kuno, kini dapat berfungsi secara estetik. Dalam kesastraan perlu dibedakan juga lapisan-lapisan dan taraf-taraf (bunyi, arti dan sebagainya). Menurut Sufanti, (2010: 21) Pemahaman tentang aspek-aspek kebahasaan yang berupa kata, kalimat, paragraf dengan mempertimbangkan ejaan dan tanda baca dalam bahasa tulis serta unsur-unsur prosodi (intonasi, nada, irama, tekanan, tempo) dalam bahasa lisan juga efektif dicapai melalui

pembelajaran kemampuan bersastra. Pembelajaran kemampuan bersastra dengan membaca dan menulis karya sastra akan meningkatkan kemampuan siswa dalam memahami dan menggunakan bahasa tulis (kata, kalimat, paragraph yang disertai penggunaan ejaan dan tanda baca).

Hal-hal yang berbeda seperti dapat dijumpai dalam keterampilan berbahasa yang lain, kemampuan menulis memerlukan sejumlah potensi 3 pendukung. Untuk tercapainya kemampuan membuat puisi dibutuhkan kesungguhan, kemauan keras, bahkan dengan minat belajar siswa tersebut. Dengan demikian, wajar bila dikatakan bahwa meningkatkan kemampuan menulis atau membuat puisi akan mendorong siswa lebih aktif, kreatif dan melatih kemahiran.

Pada kenyataan di lapangan, yaitu kemampuan menulis puisi siswa kelas V SD Negeri 3 Gunting pada tahun pelajaran 2012/2013 masih rendah. Dari hasil observasi yang dilakukan di kelas V SD Negeri 3 Gunting menunjukkan bahwa dalam pembelajaran masih konvensional menggunakan metode ceramah sehingga kemampuan siswa dalam membuat puisi masih kurang inovatif dan sistematis maka dari itu mengakibatkan kemampuan membuat puisi pada siswa menjadi rendah. Hal ini ditandai dengan adanya siswa kurang bersungguh-sungguh dan kurang mempunyai kemauan yang keras dalam berkemampuan menulis atau membuat puisi. Siswa belum terampil dalam menyusun kata dan menyusun kalimat-kalimat serta

pemilihan kata yang tepat dalam menulis atau membuat puisi. Hal tersebut dapat ditunjukkan dengan perolehan skor yang belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang diharapkan.

Berdasarkan observasi yang dilakukan, dapat ditunjukkan perolehan nilai yang belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang diharapkan. Berdasarkan dokumen kemampuan menulis yang diperoleh dari guru kelas, ditemukan dari 19 siswa di antaranya: 8 siswa dapat membuat puisi dengan baik atau mendapat nilai di atas KKM atau setara dengan \geq skor 9 dalam kriteria kreatif, dan 11 siswa mendapat nilai di bawah KKM atau setara dengan \leq skor 8 dalam kriteria kurang kreatif. Data tersebut diperkuat dengan tes awal kemampuan membuat puisi yang dilakukan sebelum tindakan, dari tes awal tersebut diperoleh fakta sebagai berikut sebanyak 42,1% atau 8 siswa mendapat nilai di atas KKM atau setara dengan \geq skor 9 dalam kriteria kreatif dan 57,9% atau 11 siswa mendapat nilai di bawah KKM atau setara dengan \leq skor 8 dalam kriteria kurang kreatif. Berdasarkan kedua data tersebut dapat disimpulkan bahwa masih banyak siswa yang mendapatkan nilai di bawah KKM atau dengan kriteria kurang kreatif di SD Negeri 3 Gunting dan ini berarti kemampuan kreativitas menulis atau membuat puisi pada siswa kelas V SD Negeri 3 Gunting masih tergolong rendah. Hal ini menunjukkan bahwa siswa kurang aktif dan mengalami kesulitan mengembangkan gagasannya untuk menulis atau membuat puisi

sehingga guru perlu berupaya dalam mengembangkan pembelajaran yang inovatif dengan maksud agar tujuan pembelajaran dapat tercapai khususnya dalam pembelajaran menulis atau membuat puisi.

Kegiatan belajar mengajar dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satunya adalah metode pembelajaran. Metode merupakan cara pelaksanaan kegiatan dalam mencapai tujuan yaitu tujuan pembelajaran. Salah satu metode pembelajaran yang akan mampu mengoptimalkan hasil belajar adalah metode *mind mapping* atau disebut peta pikiran (peta konsep).

Metode *mind mapping* akan menambah pengetahuan siswa untuk mencari urutan kronologis suatu peristiwa, kejadian, dan masalah yang diharapkan. Siswa akan lebih mudah jika dalam pembelajaran membuat puisi mengangkat tema dari kehidupan siswa sehari-hari atau pengalaman-pengalamannya. Melalui bimbingan guru, pengalaman-pengalaman tersebut dituangkan ke dalam kerangka berpikir melalui *mind mapping*. *Mind mapping* tersebut penuh kreativitas siswa dengan gambar dan kata-katanya yang sangat variatif. Hal ini dapat memicu siswa untuk membuat puisi yang lebih sistematis dan menarik bagi siswa dalam menulis atau membuat puisi. Berdasarkan hal tersebut, maka kemampuan membuat puisi pada siswa akan meningkat.

Metode *mind mapping* tentu akan sangat membantu siswa dalam memanfaatkan potensi kedua belah otaknya. Adanya interaksi yang luar biasa

antara kedua belahan otak dapat memicu kreativitas yang memberikan kemudahan dalam proses menulis atau membuat puisi. Terbiasanya siswa menggunakan dan mengembangkan potensi kedua otaknya, akan dicapai peningkatan beberapa aspek, yaitu konsentrasi, kreativitas, dan pemahaman sehingga siswa dapat mengembangkan tulisannya melalui *mind mapping*.

Berdasar latar belakang tersebut di atas, peneliti merasa perlu mengadakan penelitian tindakan kelas tentang Peningkatan Kreativita Siswa Dengan Metode *Mind Mapping* Dalam Pembuatan Puisi Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas V SD N 3 Gunting Tahun Peajaran 2012/2013.

B. Pembatasan Masalah

Dalam penelitian tindakan kelas masalah yang dihadapi sangat banyak, sehingga peneliti hanya memberi batasan masalah antara lain:

1. Penerapan metode *mind mapping* pada pembuatan puisi pada mata pelajaran Bahasa Indonesia di kelas V.
2. Peningkatan kreativitas siswa kelas V pada mata pelajaran Bahasa Indonesia khususnya dalam pembuatan puisi.
3. Pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas V di SD N 3 Gunting, Wonosari, Klaten.

C. Perumusan Masalah

Berdasarkan penjabaran latar belakang masalah tersebut, rumusan masalah penelitian ini antara lain:

Adakah peningkatan kreativitas siswa dengan metode *mind mapping* dalam pembuatan puisi pada mata pelajaran bahasa Indonesia siswa kelas V di SD N 3 Gunting, Wonosari, Klaten Tahun Pelajaran 2012/2013?

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu: Untuk meningkatkan kreativitas siswa dalam pembuatan puisi pada mata pelajaran bahasa Indonesia siswa kelas V melalui metode *mind mapping*.

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritik
 - a. Sebagai sumbangan ilmu pengetahuan dalam melakukan penelitian khususnya tentang penerapan metode *mind mapping* untuk meningkatkan kreativitas dalam pembuatan puisi pada siswa kelas V SD
 - b. Sebagai bahan referensi bagi penelitian-penelitian selanjutnya

2. Manfaat praktis

a. Bagi guru

Sebagai salah satu pilihan guru untuk menerapkan metode *mind mapping* dalam pembelajaran bahasa Indonesia dalam pembuatan puisi

b. Bagi siswa

Meningkatkan kreativitas siswa khususnya dalam pembuatan puisi pada mata pelajaran Bahasa Indonesia pada siswa Kelas V.